

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Waktu remaja ialah masa dimana terjadi perubahan dari anak-anak menjadi orang dewasa. Meskipun sudah bukan dikatakan lagi sebagai kanak-kanak, masa remaja ini belum cukup matang jika dikatakan sebagai orang dewasa baik secara emosional¹. Jadi, remaja ini adalah masa berakhirnya anak-anak. Ketika remaja, seorang mencari jati diri untuk mendapatkan tujuan². Untuk itu, banyak sekali remaja yang sedang mencoba hal baru tersebut. Bukan hanya hal positif, terkadang juga mencoba hal negatif yang belum pernah ia lakukan. Apalagi, jika remaja tersebut sedang melakukan hal negatif atau menyimpang, baginya itu adalah suatu kebanggaan atau suatu keberanian yang telah mereka lakukan. Mungkin remaja tersebut menganggap hal yang biasa, namun perilaku remaja yang negatif ini terkadang banyak merugikan masyarakat dan sangat memprihatinkan di Indonesia.

Ketika seseorang sedang beranjak dewasa, banyak perubahan yang dapat terjadi, seperti fisik dan psikologis. Perubahan yang sering ditemukan di lingkungan masyarakat adalah perubahan secara psikologis yang mana seorang remaja tersebut cenderung melawan terhadap segala perturan yang membatasi kebebasannya³. Perubahan itulah yang menyebabkan mulanya adalah kenakalan remaja yang biasa saja, namun lambat laun mejadi perilaku yang menyimpang di lingkungan masyarakat. Sampai saat ini masyarakat

¹ M. D Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 'Kenalakan Remaja Dan Penanganannya', *Penelitian & PPM*, 4.kenalakan remaja (2017), 129–389. Hlm 2 (Diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 19:35)

² Andrianto, 'Faktor-Faktor, Kenakalan Remaja', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1 (2019), 82–104. Hlm 2 (Diakses pada 15 Oktober 2021 pukul 13:18)

³ Lilis Karlina, 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja', *Edukasi Nonformal*, 1.Vol 1 No 2 (2020): Jurnal Edukasi NonFormal (2020), 1–12. hlm 2 <<https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/434>>. (diunduh pada 16 Oktober 2021 pukul 16:01)

masih merasakan keresahan yang dialami dan terkadang masyarakat bingung harus berbuat apa dan bagaimana cara menghilangkan perilaku negatif dari remaja tersebut. Menurut ahli sosiologi Kartono, salah satu gejala yang dialami saat remaja ialah gejala patologis yang artinya pengabaian sosial yang mengakibatkan remaja mengembangkan dampak negatif⁴. Sedangkan, remaja adalah asset masa depan bangsa yang harus memiliki nilai sikap sopan santun agar remaja dapat berahlak dimasa yang akan datang

Masa remaja ini juga sering kita dengar dengan masa pemberontakan dari seseorang anak⁵. Hal itu karena remaja adalah masa dimana seseorang anak sedang mengalami pubertas. Pada pubertas seperti ini, seorang remaja seringkali tidak dapat mengendalikan sifat emosional. Seperti mulai adanya masalah dengan orang tua, teman sebaya, guru serta masyarakat sekitarnya⁶. Pada dasarnya, jika seseorang remaja dapat menghadapi masa pubertasnya dengan baik dan bijak, maka seorang remaja tersebut tidak akan terjerumus dalam perilaku negatif atau perilaku menyimpang sosial baik di lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah.

Kenakalan remaja di Indonesia pada saat ini sudah banyak sekali diberitakan seperti di media sosial, media massa dan media lainnya yang ada di masyarakat. Banyak sekali bentuk kenakalan remaja yang sering kita temukan di lingkungan masyarakat. Seperti *free sex*, tawuran, narkoba, merokok dan pemerkosaan. Tindakan tersebut sangat menyimpang dari aturan di masyarakat

Salah satunya adalah perbuatan merokok yang sering kita temukan di lingkungan sekitar. Mirisnya, perilaku merokok ini sering kita temui pada remaja awal atau anak yang berusia dibawah umur 18 tahun. Padahal sudah

⁴ Asyraf Suryadin, "Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat." Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, Vol 13 No 1, 2020, no. 3 (Diakses pada 14 Oktober 2021 pukul 19:43)

⁵ Karlina. 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja'

⁶ Karlina. 'Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja'

banyak aturan mengenai bahaya merokok untuk anak dibawah umur. Merokok adalah sebuah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan di Indonesia. Perilaku merokok ini sering kita jumpai dari semua kalangan umur, baik pada laki-laki, perempuan, mulai dari remaja hingga dewasa.

Pada tahun 2014 data dari *The Aseab Tobacco Control Atlas* mengatakan bahwa Indonesia termasuk negara yang menduduki peringkat kesatu sebagai negara dengan kebiasaan merokok yang paling banyak di *Association of Southeast Asian Nations*. Jumlah orang yang keseluruhan merokok mencapai 50,68% dengan pembagian perokok Wanita mencapai 4,5% dan pria 67,4%⁷. Jumlah orang yang merokok pria berusia 13-15 tahun sebanyak 41% dan Wanita 3,5%. Selain itu, terdapat 30% anak di Indonesia yang merokok dibawah 10 tahun bahwasannya, angka tersebut sangat mengkhawatirkan karena anak-anak dan remaja terus merokok tanpa mengetahui dampak bahaya dari perbuatan merokok tersebut.

Data dari *World Health Organization* pada tahun 2008 menerangkan kurang lebih sebanyak lima juta orang dilaporkan meninggal karena disebabkan dari rokok. Dapat disimpulkan setiap satu menit terdapat orang yang meninggal sebanyak Sembilan yang diakibatkan oleh rokok. Sementara itu, ketika tahun 2090 diprediksi terdapat 80% kematian karena rokok di negara berkembang⁸.

Data dari Kementerian kesehatan menunjukkan terjadi peningkatan perilaku merokok sebesar 3 kali lipat dari sebesar 7,1% di tahun 1995 menjaadi sebesar 20,5 % pada tahun 2014 pada remaja usia 16-19 tahun. Terlebih, remaja sebesar 25% berusia 13-15 tahun yang melakukan perilaku

⁷ Miftahul Janah and Santi Martini, 'Hubungan Antara Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Prehipertensi', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 3.2 (2017), 131. Hlm 2 (diakses pada 15 oktober 2021 pukul 14:00)

⁸ Franly Onibala Noni Hilda Bawuna, Julia Rottie, 'Hubungan Antara Tingkat Stress Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Sam Ratulangi', *Journal Keperawatan*, 5 (2017), 8 <<https://media.neliti.com/media/publications/107578-ID-none.pdf>>. (diunduh pada 16 oktober 16:00)

merokok.⁹ Tentunya, angka kenaikan ini tidak kecil karena hal seperti ini berkaitan langsung dengan masalah Kesehatan yang akan dialami oleh anak dan remaja ke depannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Ketika bulan maret 2018 menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 26% jumlah perokok di DKI Jakarta, lalu usia 15 tahun bisa menghabiskan sekitar 72 batang rokok dalam seminggu atau bisa dikatakan 10,3 batang perhari¹⁰. Jika dilihat berdasarkan kelompok pengeluaran, kelompok penduduk pengeluaran 40% memiliki jumlah orang merokok paling banyak yaitu 27,9%. Hal itu lebih banyak dari kelompok pengeluaran sebesar 40% yang terbawah 27,1%. Sementara itu, kelompok yang 20 persen teratas sebesar 20,8%

Padahal peraturan mengenai dampak atau bahaya dari merokok sudah banyak ditemukan pada jalanan atau tempat umum, tetapi hal tersebut tidak membuat masyarakat menjadi sadar bahwasannya perilaku merokok dapat menimbulkan penyakit paru. Bukan hanya mengalami kerugian pada diri sendiri, namun merokok juga dapat merugikan orang-orang yang berada disekitar perokok aktif tersebut. Pada tahun 2013 riset Kesehatan dasar menerangkan, rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok sebesar 85%, perkiraannya ialah perokok meninggal dunia sebanyak delapan diakibatkan aktif merokok dan sebanyak satu orang meninggal disebabkan asap rokok. Dari perhitungan tersebut, orang yang meninggal karena asap rokok sedikitnya 25.000¹¹.

Penelitian dari Depatemen Kesehatan telah dibuktikan bahwa risiko kanker paru 7,8 kali lebih besar pada perokok dibandingkan dengan yang

⁹ Woloan Utara, Kecamatan Tomohon, and Barat Kota, 'Determinan Perilaku Merokok Kepala Keluarga Di Kelurahan Woloan 1 Utara Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon', *Kemas*, 8.7 (2019), 319–27. (diunduh pada 13 oktober pukul 09:35)

¹⁰ Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (diakses melalui link <https://statistik.jakarta.go.id/perilaku-perokok-dki-jakarta-2019/> pada 16 oktober 2021 pukul 16:14)

¹¹ Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 'Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia', 2014, pp. 1–11. (diunduh pada 16 oktober 2021 pukul 14:50)

bukan perokok. Disamping itu, angka fertilitas dan impotensi dapat terjadi pada Wanita perokok perokok aktif dan perokok pasif, keduanya mempunyai peningkatan risiko tertundanya kemampuan menjadi hamil. Data-data ini membuktikan bahwa akibat penggunaan rokok akan mempengaruhi derajat Kesehatan reproduksi sehingga akan mempengaruhi kualitas generasi yang akan datang¹².

Menurut Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 produk tembakau adalah suatu produk tembakau sebagai bahan bakunya yang diolah untuk digunakan dengan cara dibakar, dihisap, dan dihirup atau dikunyah. Produk tembakau yang dimaksud mengandung zat adiktif dan bahan lainnya yang berbahaya bagi Kesehatan baik secara langsung maupun tidak langsung¹³.

Sudah jelas sekali bahaya jika anak-anak dan remaja melakukan perilaku merokok. Namun, masih banyak orang tua yang tidak mengerti bagaimana menyikapi perubahan terhadap anaknya tersebut. Alih-alih ingin membuat anaknya tidak merokok lagi, tetapi justru seorang remaja tersebut menjadi nakal. Sebagai contoh, jika orang tua telah mengetahui anaknya sedang merokok, sikap orang tua tersebut pasti akan memarahi dan mengekang anaknya. Padahal, seorang anak berhak untuk membela diri. Semakin anak tersebut dikekang, maka semakin penasaran pula dengan perilaku-perilaku yang kearah negatif. Sehingga banyak terjadi konflik juga antara orang tua dan anak.

Banyak kasus bahwa anak-anak dan remaja merokok itu biasanya disebabkan karena adanya anggota keluarga mereka yang merokok atau bahkan orang tuanya. Hal seperti ini bertolak belakang dengan Peraturan Undang-Undang yang mengatur tentang Perlindungan anak. Dimana anak harus dilindungi dari rokok dan asap rokok¹⁴. Jadi, perilaku anak dibawah

¹² Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

¹³ Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

¹⁴ Asrianti Asmul Syam, 'Edukasi Kesehatan Bahaya Merokok Dengan Permainan Ular Tangga Dan Puzzle Dalam Meningkatkan Pengetahuan Serta Sikap Murid Sekolah Dasar Di Kabupaten Luwu',

umur yang merokok tidak lain bisa saja disebabkan oleh anggota keluarga atau bahkan orang tuanya sendiri yang merokok.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan RW 05 kelurahan Senen Jakarta pusat, peneliti menemukan terdapat banyak remaja usia 11-17 tahun yang melakukan perilaku merokok. Remaja usia 11-17 tahun yang melakukan perilaku merokok di lingkungan RW 05 sebanyak 23 orang. Peneliti juga mewawancarai beberapa remaja terkait pengetahuan bahaya merokok. Jawaban remaja tersebut ialah sama sekali tidak mengetahui dampak negatif dari perbuatan merokok bagi dirinya dan orang sekitar.

Meskipun sudah banyak peraturan mengenai bahaya perilaku merokok, tetapi masih banyak remaja usia 11-17 tahun yang masih melakukan perbuatan merokok. Hal itu karena kurangnya edukasi mengenai bahaya dari perilaku di lingkungan RW 05 Kelurahan Senen.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan perilaku anak dibawah umur yaitu dengan memberikan dan meningkatkan pengetahuan mengenai bahaya merokok pada anak. Peneliti akan memberikan edukasi mengenai bahaya merokok pada remaja usia 11-17 tahun dengan menggunakan video pembelajaran berbasis edukasi. Media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman suatu materi pembelajaran¹⁵.

Dalam penggunaan media video edukasi ini terdapat banyak kelebihan antara lain warna dan gambar lebih atraktif serta menarik perhatian remaja. aqib (2013:51) mengutarakan manfaat media video antara lain:

Skripsi, 2020, 54 <file:///C:/Users/User/Documents/Semester 7/sempro/Referensi Sempro/Edukasi kesehatan bahaya merokok_UNHAS.pdf>. (diunduh pada 16 oktober 2021 pukul 13:09)

¹⁵ Cheppy Riyana, *Pedoman Pengembangan Media Video*, P3AI UPI, Jakarta, 2007 (diakses pada 13 oktober 2021 pukul 19:08)

- 1) Pembelajaran lebih jelas dan menarik;
- 2) Proses belajar lebih interaksi;
- 3) efisiensi waktu dan tenaga;
- 4) meningkatkan kualitas hasil belajar;
- 5) belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja;
- 6) menumbuhkan sikap positif belajar terhadap proses dan materi belajar;
- 7) meningkatkan peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif¹⁶.

Media yang digunakan untuk mengembangkan video animasi yaitu menggunakan media aplikasi *canva*. *Canva* ialah aplikasi desain grafis yang membantu penggunanya untuk membuat berbagai jenis desain kreatif secara online¹⁷. Mulai dari mendesain poster, infografis, brosur, presentasi hingga video animasi. *Canva* juga menyediakan berbagai template yang sangat menarik dengan beragam tema. Lalu, aplikasi *canva* sangat memudahkan *audiens* nya dalam memahami informasi yang disampaikan karena tampilan grafik, animasi, teks dan lain-lain yang dapat membuat *audiens* menjadi tertarik untuk melihat dan memahaminya¹⁸.

Peneliti akan bekerja sama dengan tenaga Kesehatan yang telah peneliti kenal terkait materi yang akan disampaikan melalui media video. Nantinya, materi yang telah dibuat oleh tenaga Kesehatan tersebut akan peneliti jadikan media video dan akan disebarluaskan kepada remaja di lingkungan RW 05

¹⁶ Hardianti Hardianti and Wahyu Kurniati Asri, 'Keefektifan Penggunaan Media Video Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman Siswa Kelas Xii Ipa Sma Negeri 11 Makassar', *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1.2 (2017), 123–30 <<https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4408>>. (diunduh pada 14 oktober 2021 pukul 13:00)

¹⁷ Riza Yuli Rusdiana, Widya Kristiyanti Putri, and Vega Kartika Sari, 'Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Canva Bagi Guru SMPN 1 Tegalampel Bondowoso', *Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2021, 210 <<https://bit.ly/3p8zbx0>>.

¹⁸ Rusdiana, Putri, and Sari. 'Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Menggunakan Canva Bagi Guru SMPN 1 Tegalampel Bondowoso'

Kelurahan Senen. Bahkan, bisa juga dijadikan pedoman untuk orang tua yang ingin memberikan edukasi kepada anaknya terkait bahaya jika melakukan perilaku merokok diusia remaja.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka judul yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah **“Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia 11-17 Tahun di Wilayah RW 05 Kelurahan Senen Jakarta Pusat”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada analisis masalah diatas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya edukasi terhadap remaja usia 11-17 tahun mengenai bahaya merokok.
2. Masih banyak remaja usia 11-17 tahun di wilayah RW 05 Kelurahan Senen yang melakukan perbuatan merokok.
3. Minimnya pengetahuan remaja mengenai bahaya merokok.
4. Belum adanya media edukasi berbasis video dalam meningkatkan pengetahuan bahaya merokok bagi remaja usia 11-17 tahun di wilayah RW 05 Kelurahan Senen.
5. Dibutuhkannya media edukasi berbasis video untuk meningkatkan pengetahuan bahaya merokok bagi remaja usia 11-17 tahun di wilayah RW 05 Kelurahan Senen.
6. kelompok remaja usia 11-17 tahun belum banyak memanfaatkan teknologi yang dimilikinya untuk mengakses mengenai bahaya merokok pada usia remaja.
7. Remaja usia 11-17 tahun masih kurang kesadaran akan bahaya merokok bagi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan analisis masalah dan identifikasi pada uraian diatas dapat ditarik ruang lingkup penelitian ialah Pengembangan Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Bahaya Merokok Pada Remaja Laki-Laki Usia 11-17 Tahun di Wilayah RW 05 Kelurahan Senen Jakarta Pusat

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan identifikasi masalah pada uraian diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah “Apakah media video animasi mengenai bahaya merokok dapat digunakan oleh remaja untuk meningkatkan pengetahuan bahaya merokok di wilayah RW 05 Kelurahan Senen”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang pengembangan media pembelajaran khususnya pengembangan media video animasi.

2. Bagi Remaja (usia 11-17 tahun) dan masyarakat RW 05

dapat meningkatkan kesadaran mengenai bahaya merokok pada remaja (usia 11-17 tahun), sehingga media video animasi ini dapat terus digunakan untuk orang tua yang ingin memberikan edukasi kepada anaknya.

3. Bagi Pendidikan Masyarakat

Sebagai referensi untuk mahasiswa Pendidikan Masyarakat dalam melakukan penelitian yang menggunakan pengembangan media agar lebih baik.